AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

# Ta'dib: Kritik Al-Attas Terhadap Pendidikan Modern

**Ahmad Fajar Al-Faruq[1]*, Nurhaliza Syaifa[2]**

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Penulis korespondensi: ahmeedfajar@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available Online 16 November 2026

**Kata Kunci:**

Al-Attas, adab, pendidikan Islam, pendidikan modern, ta'dib

**Keywords:**

Al-Attas, adab, islamic education, modern education, ta'dib

**ABSTRAK**

Pendidikan modern menghadapi persoalan ketika pencapaian intelektual dan keterampilan lebih diutamakan daripada pembentukan adab. Kajian ini bertujuan merekonstruksi konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan menganalisis kritiknya terhadap paradigma pendidikan modern. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan analisis isi atas karya Al-Attas dan literatur terkait terbitan 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa ta'dib merupakan penanaman adab yang mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan kesadaran terhadap kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Kritik Al-Attas diarahkan terutama pada sekularisasi, anggapan netralitas ilmu, dikotomi pengetahuan, krisis adab, dan orientasi pendidikan yang utilitarian, bukan pada penolakan terhadap sains atau teknologi. Konsep ta'dib memiliki implikasi bagi tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, dan budaya lembaga pendidikan Islam. Penerapannya memerlukan operasionalisasi lebih lanjut dan pengujian empiris agar relevansinya dalam praktik pendidikan dapat dinilai secara sistematis.

**ABSTRACT**

Modern education faces challenges when intellectual achievement and practical skills are prioritized over the formation of adab. This article aims to reconstruct Syed Muhammad Naquib Al-Attas's concept of ta'dib and examine his critique of the modern educational paradigm. A literature review was conducted using content analysis of Al-Attas's work and relevant publications from 2021 to 2026. The findings indicate that ta'dib is the cultivation of adab, integrating knowledge, faith, action, and awareness of humanity's responsibilities before God. Al-Attas's critique focuses on secularization, assumptions of value-neutral knowledge, disciplinary dichotomies, the loss of adab, and utilitarian educational aims rather than rejecting science or technology. The concept offers a philosophical basis for reconsidering educational goals, curricula, teaching methods, assessment, and institutional culture in Islamic education. Further operational development and empirical evaluation are needed to examine its practical applicability.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental sebagai sarana pengembangan potensi dan pembentukan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan cara pandang, nilai, serta orientasi hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya pembentukan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan pada hakikatnya berkaitan erat dengan persoalan manusia, ilmu pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup.

Dalam perkembangannya, pendidikan modern menghadapi persoalan mendasar yang berkaitan dengan penyempitan makna dan tujuan pendidikan. Pendidikan cenderung dipahami sebagai persoalan pedagogis dan teknis. Dalam kerangka epistemologis modern tertentu, ilmu pengetahuan direduksi menjadi sesuatu yang bersifat empiris, terukur, dan bebas nilai sehingga dimensi metafisik dan wahyu tersingkirkan dari struktur pengetahuan. Akibatnya, dimensi moral dan spiritual yang semestinya

menjadi bagian integral dari proses pendidikan dapat terpinggirkan, sehingga pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, serta kesadaran akan tujuan hakiki kehidupannya (Basith & Syarif, 2025; Darmawan et al., 2026).

Persoalan tersebut menjadi perhatian Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1931–2026), seorang pemikir Muslim kontemporer yang memberikan kritik mendasar terhadap konsep dan praktik pendidikan modern. Menurut Al-Attas, persoalan utama pendidikan bukan semata-mata kekurangan ilmu, melainkan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu dan tujuan pendidikan. Pendidikan yang kehilangan orientasi terhadap tujuan hakiki, berpotensi menghasilkan ketidakseimbangan dalam perkembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam pandangannya pendidikan modern menghadapi persoalan de-Islamisasi dan kehilangan orientasi dari pembentukan manusia yang beradab (Al-Attas, 2023; Anugrah & Syahidin, 2024).

Sebagai respon terhadap persoalan tersebut, Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai solusi alternatif dalam pendidikan Islam. Ta'dib tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran atau pembinaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang menuntun manusia untuk mampu menempatkan ilmu, dirinya, masyarakat, dan Tuhan pada kedudukan yang semestinya. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh (Al-Attas, 2023). Al-Attas memandang ta'dīb sebagai istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena mencerminkan proses pendidikan yang komprehensif (Arifin & Zaini, 2021).

Konsep ta'dīb yang ditawarkan Al-Attas memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab krisis pendidikan modern, khususnya yang berkaitan dengan dominasi paradigma dan utilitarian. Melalui pendekatan yang holistik, ta'dīb menempatkan pembentukan manusia beradab sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana mempersiapkan tenaga kerja, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menempatkan ilmu pengetahuan dan dirinya secara proporsional dalam tatanan kehidupan dan penciptaan.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang mencakup dimensi filosofis, epistemologis, pedagogis, dan kelembagaan. Sassi (2021) mengkaji ontologi pendidikan Islam berbasis paradigma tauhid serta revitalisasi adab-ta'dib sebagai fondasi pendidikan. Selanjutnya, Jayanti et al. (2023) menghubungkan pemikiran Al-Attas dengan pembentukan karakter melalui Kurikulum Merdeka, sedangkan Saragih et al. (2023) memberikan perhatian terhadap pemikiran Al-Attas mengenai kurikulum dan metode pendidikan. Dalam dimensi epistemologis, Husni dan Hayden (2024) mengkaji epistemologi ta'dib dalam diskursus peradaban Islam, sementara Jali dan Ruslan (2024) memperjelas konsep adab sebagai landasan pembentukan manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional.

Perkembangan kajian tersebut berlanjut melalui penelitian Sani dan Achadi (2025) yang menganalisis relevansi konsep ta'dib terhadap implementasi kurikulum ISMUBA, serta Anwar et al. (2025) yang menawarkan rekonstruksi filsafat ta'dib sebagai kerangka teoretis bagi sistem pesantren modern. Darmawan et al. (2026) kemudian mengkaji hubungan antara konsep ta'dib dan ta'lim dalam pendidikan Islam kontemporer, sedangkan Dardiri et al. (2026) memberikan perhatian kritis terhadap konstruksi dan operasionalisasi konsep ta'dib. Penelitian Putri et al. (2026) juga menegaskan kedudukan adab sebagai fondasi utama pendidikan dalam pemikiran Al-Attas.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa ruang kajian yang masih perlu dikembangkan. Pertama, pada aspek konseptual, penelitian sebelumnya cenderung memberikan perhatian pada unsur-unsur tertentu dari pemikiran Al-Attas, seperti adab, tauhid, epistemologi ilmu, atau hubungan ta'dib dan ta'lim. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengonstruksi keterkaitan seluruh unsur tersebut secara sistematis dalam satu kerangka filosofis pendidikan, mulai dari landasan tauhid, kedudukan adab, hierarki ilmu, proses pendidikan, hingga pembentukan insan adabi.

Kedua, pada aspek kritik terhadap paradigma pendidikan modern, kajian sebelumnya telah mengidentifikasi persoalan sekularisme, dikotomi ilmu, netralitas ilmu pengetahuan, dan krisis adab. Namun, hubungan antara kritik epistemologis Al-Attas dan tawaran konseptual ta'dib sebagai alternatif paradigma pendidikan masih memerlukan analisis yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, diperlukan

pembacaan komparatif yang tidak hanya mengidentifikasi kelemahan paradigma pendidikan modern, tetapi juga menjelaskan dasar filosofis yang membedakannya dari paradigma pendidikan Islam.

Ketiga, pada aspek implikasi pendidikan, penelitian sebelumnya telah menghubungkan pemikiran Al-Attas dengan kurikulum, pendidikan karakter, dan sistem pesantren. Akan tetapi, masih diperlukan penjabaran yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi filosofis ta'dib terhadap keseluruhan komponen pendidikan Islam, khususnya tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kajian integratif mengenai konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui tiga fokus utama, yaitu rekonstruksi konseptual ta'dib, analisis kritis terhadap paradigma pendidikan modern, dan perumusan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan fondasi filosofis ta'dib dengan kritik epistemologis Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan konsep, bukan fenomena empiris di lapangan oleh karena itu, data penelitian bersumber dari teks yang dapat dikaji, ditafsirkan dan dibandingkan secara mendalam. Penelitian kepustakaan dipandang layak digunakan dalam kajian pendidikan agama Islam karena memungkinkan peneliti memahami konsep dan prinsip ajaran Islam serta penerapannya dalam pendidikan melalui sumber-sumber literatur (Subagiya, 2023). Pendekatan serupa juga digunakan dalam sejumlah penelitian mengenai pemikiran Al-Attas (Anugrah & Syahidin, 2024; Darmawan et al., 2026; Jayanti et al., 2023).

Sumber data primer adalah karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang memuat konsep pendidikan, yaitu The Concept of Education in Islām: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (edisi 2023). Karya-karya klasik Al-Attas lainnya, seperti Islam and Secularism, terbit jauh sebelum rentang tahun yang ditetapkan dalam penelitian ini, oleh karena itu gagasan-gagasan di dalamnya dirujuk melalui kajian sekunder terbaru yang secara eksplisit membahasnya. Sumber data sekunder berupa buku, bab buku, dan artikel jurnal yang menguraikan, menafsirkan, atau mengkritisi pemikiran Al-Attas. Untuk menjaga kemutakhiran kajian, seluruh sumber yang dirujuk dibatasi pada publikasi tahun 2021 sampai 2026 yang memiliki identitas publikasi jelas (penerbit, DOI, atau tautan resmi).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengikuti tahapan penelitian kepustakaan: menentukan topik, mencari sumber informasi, menyeleksi sumber, mengevaluasi sumber, menganalisis data, dan menyusun laporan (Subagiya, 2023). Penelusuran dilakukan pada portal jurnal daring dan mesin pencari akademik dengan kata kunci Al-Attas, ta'dib, adab, Islamization of knowledge, secularism, dan pendidikan Islam. Sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan dua rumusan masalah, kemudian dibaca dan dicatat bagian-bagian yang relevan.

Data dianalisis dengan analisis isi (content analysis), yaitu salah satu teknik analisis yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan pendidikan agama Islam (Subagiya, 2023). Prosesnya meliputi pengidentifikasian konsep-konsep kunci seperti adab, ta'dib, 'ilm, insān, dan dīn; pengelompokan temuan ke dalam dua tema, yaitu konstruksi konseptual ta'dib dan bentuk-bentuk kritik terhadap paradigma pendidikan modern, penyajian temuan dalam bentuk tabel perbandingan, dan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan persoalan pendidikan kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa kajian sekunder terhadap isu yang sama. Sebagai kajian berbasis teks, penelitian ini tidak menguji penerapan ta'dib secara empiris; keterbatasan tersebut dibahas pada bagian catatan kritis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931. Ia menempuh pendidikan awal di Sukabumi dan Johor, yang memberinya dasar ilmu keislaman serta bahasa, sastra, dan budaya Melayu. Ia kemudian melanjutkan studi di Inggris dan Kanada (Anugrah & Syahidin, 2024; Syakir, 2026). Gelar doktornya diperoleh dari School of Oriental and African Studies, University of London (Syakir, 2026). Latar ini membentuk posisinya sebagai pemikir yang menguasai tradisi intelektual Islam sekaligus memahami pemikiran Barat dari dalam. Al-Attas wafat di Kuala Lumpur pada 8 Maret 2026 (Berita Harian, 2026a; Syakir, 2026), sehingga kajian ini membaca gagasannya sebagai warisan intelektual yang kini menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.

Pada tahun 1977, Al-Attas membentangkan konsep universitas Islam pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim di Mekkah (Berita Harian, 2026). Gagasan tersebut kemudian diwujudkan secara kelembagaan melalui pendirian International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur, yang ia pimpin sebagai pendiri dan direktur dari 1987-2002 (Berita Harian, 2026). Melalui kajian terhadap ISTAC di International Islamic University Malaysia, Huringin (2021) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas sejak awal diarahkan pada perwujudan institusional, bukan hanya pengembangan wacana filosofis.

Konsep ta'dib merupakan bagian dari proyek yang lebih luas, yakni Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer sebagai respons terhadap sekularisasi ilmu (Firdausi et al., 2026). Proyek tersebut telah dibahas dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia (Kosim et al., 2021; Puspitasari & Yuliana, 2022) dan respons intelektual Muslim Indonesia (Muhibuddin, 2022). Oleh karena itu, ta'dib perlu dipahami bukan sekedar sebagai istilah pendidikan, melainkan sebagai bagian dari kritik terhadap pandangan hidup yang mendasari pendidikan modern.

### Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Al-Attas

#### Makna adab dan ta'dib

Adab adalah disiplin atas tubuh, akal, dan jiwa, disiplin yang menjamin pengenalan dan pengakuan akan tempat yang semestinya seseorang dalam kaitannya dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, serta spiritualnya. Pengenalan (recognition) dan pengakuan (acknowledgment) atas kenyataan bahwa pengetahuan dan keberadaan diatur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan (maratib) dan derajatnya (darajat). Adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang kemudian menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengenalan tersebut (Al-Attas, 2023; Putri et al., 2026). Al-Attas mengawali perumusan konsep pendidikan melalui analisis kebahasaan dan konseptual terhadap istilah-istilah pendidikan dalam tradisi Islam. Menurutnya, istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah ta'dib, karena berakar pada konsep adab. Dengan demikian, adab bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan pengetahuan dan kesadaran tentang kedudukan Tuhan, manusia, ilmu, masyarakat, dan alam yang tercermin dalam sikap dan perbuatan (Jali & Ruslan, 2024).

Dalam kerangka tersebut, ta'dib dimaknai sebagai proses penanaman adab ke dalam diri manusia. Al-Attas merujuk pada riwayat yang dikutipnya, "Addabanī rabbī fa-aḥsana ta'dībī" (Tuhanku telah mendidikku, maka sempurnalah pendidikanku), untuk menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Al-Attas, 2023). Namun, status sanad riwayat ini diperdebatkan oleh para ahli hadis, sehingga kekuatan argumen Al-Attas lebih bertumpu pada analisis konseptualnya daripada kekuatan riwayat tersebut. Gagasan bahwa adab merupakan inti pendidikan moral telah memiliki akar panjang dalam tradisi hadis dan sastra Islam klasik (Alshaar, 2022), sehingga pemikiran Al-Attas lebih tepat dipandang sebagai penegasan kembali tradisi tersebut daripada sebagai penemuan istilah baru.

Adab sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada kedudukan yang semestinya berkaitan erat dengan keadilan (ʻadl) dan kebijaksanaan (ḥikmah). Anugrah dan Syahidin (2024) menjelaskan bahwa, dalam pandangan Al-Attas, adab merupakan perwujudan keadilan yang dibimbing oleh hikmah. Dardiri et al. (2026) merumuskan kembali ta'dib sebagai proses internalisasi keadilan secara sadar dan bertahap melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan beradab

diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berlaku adil, termasuk terhadap dirinya sendiri, dengan menempatkan dorongan hawa nafsu di bawah bimbingan akal yang berorientasi pada kebenaran.

**Hakikat manusia, tauhid, dan dīn**

Konsep ta'dib bertolak dari pandangan bahwa manusia (insān) memiliki dimensi jasmani dan rohani. Jayanti et al. (2023) menjelaskan bahwa ta'dib merupakan proses pembinaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas fisik dan material, tetapi juga melibatkan dimensi psikis dan immaterial. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan jasmani, tetapi juga perlu membina jiwa agar akal dan hawa nafsu senantiasa berada dalam bimbingan kebenaran.

Pandangan mengenai hakikat manusia tersebut berkaitan dengan konsep dīn dalam pemikiran Al-Attas. Anugrah dan Syahidin (2024) menjelaskan bahwa dīn mengandung makna, antara lain, utang dan kepatuhan. Manusia dipahami memiliki utang eksistensial kepada Tuhan sehingga berkewajiban mengabdikan dirinya secara sadar melalui perilaku etis dan beradab terhadap Allah, diri sendiri, serta sesama makhluk. Shahran (2022) mengkaji perjanjian primordial (mīthāq alastu) sebagai landasan agama dalam pemikiran Al-Attas. Berdasarkan kerangka tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyadaran manusia terhadap kedudukan dan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan. Kesadaran ini kemudian menjadi dasar pembentukan adab terhadap ilmu, guru, sesama manusia, dan alam (Tumanggor et al., 2024).

**Ilmu dan hierarkinya: fardu 'ain dan fardu kifāyah**

Dalam pemikiran Al-Attas, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari wahyu, moralitas, dan pengakuan terhadap Tuhan. Firdausi et al. (2026) menjelaskan bahwa rekonstruksi ilmu menurut Al-Attas didasarkan pada kerangka tauhid, wahyu, akal yang terbimbing, dan adab. Pandangan tersebut berbeda dari pendekatan epistemologi modern yang cenderung membatasi pengetahuan pada aspek empiris dan rasional. Dalam tradisi epistemologi Islam, ilmu dibedakan menjadi fardu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim, dan fardu kifāyah, yaitu ilmu yang wajib dikuasai sebagian anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan bersama (Nugraha, 2021; Saleh et al., 2022).

Pembagian tersebut berakar pada tradisi epistemologi Islam, termasuk pemikiran al-Ghazālī (Saleh et al., 2022), serta berkembang dalam tradisi intelektual pesantren (Taqiyuddin, 2021). Nugraha (2021) membahas penerapannya dalam kurikulum pendidikan Islam, sedangkan Jayanti et al. (2023) mengidentifikasi pembagian ilmu fardu 'ain dan fardu kifāyah sebagai salah satu unsur pemikiran pendidikan Al-Attas. Klasifikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan ilmu agama dengan sains, tetapi untuk menyusun hierarki ilmu berdasarkan kedudukan dan kemanfaatannya sesuai dengan prinsip adab. Putri et al. (2026) menegaskan bahwa pendidikan menurut Al-Attas menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu sekular melalui pengintegrasian ilmu dalam kerangka tauhid.

**Tujuan Pendidikan: insan adabi**

Tujuan pendidikan dalam konsep ta'dib adalah membentuk manusia yang baik (good man), yang dikenal sebagai insan adabi dalam kajian pemikiran Al-Attas (Darmawan et al., 2026). Manusia beradab tidak hanya diukur dari kemampuannya menjadi warga negara yang baik atau tenaga kerja yang terampil, tetapi juga dari kesadarannya terhadap Tuhan, kemampuannya menempatkan ilmu dan diri secara tepat, serta sikap adil dalam hubungan dengan sesama dan alam (Al-Attas, 2023; Darmawan et al., 2026). Anugrah dan Syahidin (2024) menjelaskan bahwa gambaran manusia baik tersebut berkaitan dengan konsep manusia universal (al-insan kamil), dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.

Dalam kerangka ini, ilmu, iman, dan amal bukan merupakan unsur yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses penanaman adab yang terpadu. Amal yang benar merupakan perwujudan adab, sedangkan ilmu yang tidak diwujudkan dalam tindakan kehilangan makna praktis dan moralnya. Sani dan Achadi (2025) menunjukkan bahwa integrasi ilmu, amal, dan adab merupakan titik temu antara prinsip ta'dib dan kurikulum ISMUBA di sekolah Muhammadiyah.

**Kurikulum, metode, dan relasi pendidik–peserta didik**

Pemikiran Al-Attas lebih menekankan kerangka filosofis pendidikan daripada perangkat teknis pembelajaran. Meskipun demikian, sejumlah penelitian telah menguraikan implikasinya terhadap

kurikulum dan metode pendidikan. Jayanti et al. (2023) mengidentifikasi tiga aspek utama pemikiran pendidikan Al-Attas, yaitu tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang baik, pengelompokan kurikulum berdasarkan ilmu fardu ‘ain dan fardu kifāyah, serta penggunaan metode tauhid, metafora, dan kisah. Sementara itu, Saragih et al. (2023) secara khusus mengkaji pemikiran Al-Attas mengenai kurikulum dan metode pendidikan.

Al-Attas menilai penggunaan tarbiyah dan ta’līm sebagai padanan umum bagi pendidikan dalam pengertian Islam kurang tepat. Menurut Al-Attas, tarbiyah pada dasarnya mengandung arti “memelihara”, “mengasuh”, “memberi makan”, “membesarkan”, “menumbuhkan”, “menyebabkan pertumbuhan”, “membantu menghasilkan buah yang matang”, dan “menjinakkan atau mendomestikasi”. Penggunaan istilah tarbiyah dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup makhluk lain, seperti mineral, tumbuhan, dan hewan. Sementara itu, pendidikan merupakan sesuatu yang secara khusus berkaitan dengan manusia. Selain itu, tarbiyah pada dasarnya juga mengandung gagasan tentang kepemilikan. Biasanya, pihak yang melakukan tarbiyah adalah pihak yang memiliki atau menguasai objek yang dipeliharanya.

Menurut rangkuman Anugrah dan Syahidin (2024), Al-Attas memandang istilah tarbiyah mencerminkan konsep pendidikan Barat, sedangkan Darmawan et al. (2026) menyimpulkan bahwa ta’lim dan tarbiyah cenderung bersifat parsial. Sebaliknya, ta’dib dipandang lebih utuh karena memadukan ilmu, iman, dan adab menjadi satu kesatuan serta secara khusus ditujukan kepada manusia dengan sasaran terbentuknya insan adabi (Darmawan et al., 2026; Jayanti et al., 2023).

Jika pendidikan hanya dipahami sebagai ta’līm, ia cenderung berhenti pada penguasaan pengetahuan; jika dipahami sebagai tarbiyah, penekanan jatuh pada pengasuhan dan pengembangan potensi tanpa kerangka nilai yang eksplisit; sedangkan ta’dib menempatkan adab sebagai poros yang mengikat ilmu, iman, dan amal. Meski demikian, pembedaan ini tidak harus dibaca sebagai penolakan total terhadap tarbiyah dan ta’līm: Darmawan et al. (2026) menyebutnya parsial, bukan keliru, sehingga keduanya tetap dapat dipandang sebagai unsur yang terkandung dalam ta’dib.

### Kritik Al-Attas terhadap Paradigma Pendidikan Modern

Kritik Al-Attas terhadap pendidikan modern tidak ditujukan pada perkembangan teknologi atau metode pembelajaran, melainkan pada pandangan hidup (worldview) yang mendasarinya. Firdausi et al. (2026) menegaskan bahwa Al-Attas tidak menolak penggunaan akal, penyelidikan empiris, ataupun pencapaian ilmiah. Kritiknya diarahkan pada pandangan hidup sekular yang memisahkan ilmu pengetahuan dari wahyu, orientasi moral, dan pengakuan terhadap Tuhan. Berdasarkan kerangka tersebut, kritik Al-Attas dapat dipetakan ke dalam lima aspek berikut.

### Sekularisasi dan dualisme pandangan hidup

Anugrah dan Syahidin (2024) menjelaskan bahwa Al-Attas membedakan sekularisasi sebagai proses pelepasan dunia dari pemahaman religius dan semi-religius dengan sekularisme sebagai ideologi yang memisahkan kehidupan duniawi dari orientasi ukhrawi. Aljunied (2023) menunjukkan bahwa Al-Attas menolak sekularisme secara filosofis dan memandangnya sebagai ideologi sekaligus proses historis yang berkembang dari perpaduan tradisi pemikiran Yunani-Romawi, Yahudi, dan Kristen Barat. Dalam bidang pendidikan, pengaruh pandangan hidup Barat yang bercorak dualistis, sekular, humanistis, dan sofistis dipandang berkontribusi terhadap kekacauan pemahaman ilmu (Anugrah & Syahidin, 2024). Menurut Al-Attas, sekularisme tidak sejalan dengan pandangan hidup Islam karena berakar pada pengalaman sejarah intelektual dan keagamaan Kristen Barat (Anugrah & Syahidin, 2024).

Dalam praktik pendidikan, dualisme tersebut dapat terlihat pada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, serta anggapan bahwa pendidikan nilai cukup dilaksanakan melalui mata pelajaran tertentu. Basith dan Syarif (2025) menempatkan filsafat pendidikan Al-Attas sebagai respons terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai oleh sekularisasi dan dikotomi ilmu. Kritik Al-Attas terhadap sekularisme juga telah dikaji secara khusus oleh Huringiin (2022).

### Ilmu yang tidak bebas nilai

Al-Attas mengkritik pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan modern sepenuhnya netral. Menurutnya, perkembangan ilmu di Barat dipengaruhi oleh pandangan hidup, orientasi intelektual, dan persepsi psikologis peradaban yang melahirkannya, kemudian dipresentasikan seolah-olah bersifat

universal (Firdausi et al., 2026). Arroisi et al. (2023) menganalisis pandangan dunia ilmiah Barat dari perspektif Al-Attas, sedangkan Ihsan et al. (2022) membahas worldview sebagai landasan sains dan filsafat dalam perspektif Barat dan Islam. Auni (2021) juga mengkaji aksiologi sains modern menurut Al-Attas beserta implikasinya bagi komunitas ilmiah.

Harvey (2023) membandingkan kritik metafisis Al-Attas terhadap sains kontemporer dengan alternatif fenomenologis Husserlian. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas turut menjadi bagian dari perdebatan filsafat sains. Dalam konteks ini, pernyataan bahwa ilmu tidak bebas nilai tidak dimaksudkan untuk menolak validitas metode ilmiah, tetapi untuk menegaskan adanya kerangka makna yang memengaruhi cara ilmu dipahami, diajarkan, dan dimanfaatkan. Menurut Al-Attas, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan pandangan hidup tersebut.

**Krisis adab**

Menurut Al-Attas, persoalan mendasar dalam pendidikan dan kehidupan umat Islam tidak semata-mata berupa keterbatasan pengetahuan, tetapi juga kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu. Kekeliruan tersebut dapat menimbulkan hilangnya adab, yaitu ketidakmampuan mengenali dan menempatkan sesuatu pada kedudukan yang semestinya. Anugrah dan Syahidin (2024) menjelaskan bahwa Al-Attas mengaitkan persoalan ini dengan kekacauan persepsi keilmuan, termasuk di kalangan pemimpin berbagai sektor, yang sebagian dipengaruhi oleh masuknya pandangan hidup asing.

Anugrah dan Syahidin (2024) juga menjelaskan bahwa hilangnya adab dapat melahirkan kezaliman, kebodohan, dan tindakan yang didasarkan pada tujuan serta niat yang keliru. Dalam konteks pendidikan kontemporer, persoalan tersebut dapat tercermin pada kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan capaian akademik, peringkat, dan kebutuhan pasar tanpa kejelasan mengenai hakikat ilmu, manusia yang dididik, dan tujuan pendidikan. Namun, Firdausi et al. (2026) mengingatkan bahwa sekularisasi tidak dapat secara langsung dinyatakan sebagai penyebab seluruh persoalan perilaku di lembaga pendidikan. Persoalan tersebut juga dipengaruhi faktor psikologis, sosial, hukum, kelembagaan, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, konsep adab lebih tepat digunakan sebagai kerangka filosofis untuk mengevaluasi keterkaitan antara ilmu pengetahuan, pembentukan moral, dan tanggung jawab kelembagaan.

**Dikotomi ilmu dan reduksi tujuan pendidikan pada utilitas**

Kritik berikutnya berkaitan dengan orientasi tujuan pendidikan. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam peradaban Barat modern cenderung diarahkan untuk menghasilkan warga negara yang baik atau tenaga kerja produktif. Sebaliknya, pendidikan Islam seharusnya bertujuan membentuk manusia yang baik (Al-Attas, 2023; Anugrah & Syahidin, 2024). Kebaikan dalam pengertian tersebut tidak hanya ditentukan oleh fungsi sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas pribadi dalam mengenali serta menempatkan segala sesuatu pada kedudukan yang semestinya. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan utilitas berpotensi mengabaikan dimensi moral dan spiritual karena keberhasilannya dinilai terutama melalui indikator yang terukur. Basith dan Syarif (2025) mengemukakan risiko terbentuknya lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi kurang memiliki integritas moral dan orientasi spiritual.

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum berkaitan erat dengan penyempitan tujuan pendidikan tersebut. Wafy (2024) menunjukkan bahwa sintesis antara pendidikan sekular dan religius dapat diupayakan melalui praktik kelembagaan, sebagaimana ditemukan pada lembaga pendidikan Islam di Kerala, India. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemisahan kedua bidang ilmu bukan merupakan kondisi yang tidak dapat diubah. Meskipun pendekatan kelembagaannya tidak selalu sama, upaya integrasi tersebut sejalan dengan orientasi pendidikan yang dikembangkan Al-Attas

**Dewesternisasi dan Islamisasi ilmu sebagai respons**

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, Al-Attas menawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya membebaskan ilmu dari unsur-unsur sekular dan mengintegrasikan kembali konsep-konsep utama Islam ke dalam berbagai bidang pengetahuan. Jannah (2022) membahas proses Islamisasi ilmu menurut Al-Attas dan relevansinya bagi perkembangan sains Islam. Sementara itu, Firdausi et al. (2026) menjelaskan Islamisasi ilmu sebagai proses penelaahan kritis terhadap asumsi-asumsi sekular dan rekonstruksi pengetahuan berdasarkan tauhid, wahyu, akal yang terbimbing, serta adab.

Wacana Islamisasi terus dikaji dan dikembangkan. Majid dan Aljunied (2023) menyajikan refleksi kritis terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan, sedangkan Husni dan Hayden (2024) mengkaji epistemologi ta'dib dalam diskursus peradaban Islam melalui pembacaan dan rekonstruksi pandangan para sarjana Muslim kontemporer. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas merupakan bagian dari diskursus intelektual yang terus berkembang dan terbuka terhadap peninjauan kritis.

**Relevansi Konsep Ta'dib dengan Pendidikan Islam Hari Ini**

Relevansi ta'dib terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat dilihat melalui empat aspek. Pertama, ta'dib menawarkan kerangka untuk merespons persoalan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi belum memiliki integritas moral yang memadai (Basith & Syarif, 2025). Kedua, konsep ini memberikan perspektif integratif terhadap hubungan ilmu agama dan ilmu umum (Putri et al., 2026; Wafy, 2024). Ketiga, prinsip ta'dib memiliki titik temu dengan kebijakan penguatan karakter dalam kurikulum nasional (Jayanti et al., 2023; Sani & Achadi, 2025). Keempat, ta'dib dapat digunakan sebagai landasan filosofis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital (Desi Sabtina, 2023; Trianita et al., 2025). Keempat aspek tersebut dapat dijabarkan melalui implikasinya terhadap kurikulum, pendidik dan peserta didik, lembaga pendidikan, serta pembelajaran pada era digital.

**Implikasi bagi kurikulum**

Dalam pengembangan kurikulum, ta'dib menuntut kejelasan pandangan hidup yang mendasari setiap mata pelajaran. Penanaman nilai tidak cukup dibebankan pada satu mata pelajaran, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami ilmu sebagai amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Jayanti et al. (2023) menilai bahwa pemikiran Al-Attas relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan sila pertama sebagai landasan bagi sila-sila lainnya. Sani dan Achadi (2025) juga menemukan bahwa implementasi kurikulum ISMUBA mencerminkan prinsip ta'dib melalui integrasi ilmu, amal, dan adab, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan guru dan dukungan sarana.

Tantangan penerapan ta'dib terletak pada operasionalisasi konsep filosofis ke dalam praktik pendidikan. Dardiri et al. (2026) menjelaskan bahwa salah satu kritik terhadap ta'dib berkaitan dengan belum memadainya rumusan operasional yang menghubungkan visi filosofis Al-Attas dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Sebagai respons, mereka menerjemahkan konsep ta'dib ke dalam empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, metode, dan asesmen. Keempat komponen tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab dengan mempertimbangkan temuan Jayanti et al. (2023) serta Anugrah dan Syahidin (2024).Implikasi bagi pendidik dan peserta didik

**Implikasi bagi pendidik dan peserta didik**

Dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, penanaman adab tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga memerlukan keteladanan. Pendidik dituntut memiliki penguasaan ilmu sekaligus menunjukkan perilaku beradab karena kualitas kepribadiannya berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Tradisi adab dalam hubungan guru dan murid telah lama berkembang dalam pendidikan Islam di Indonesia. Aziz et al. (2022), misalnya, mengkaji konsep Merdeka Belajar dari perspektif KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim. Kajian tersebut menunjukkan bahwa penguatan adab memiliki akar dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia dan dapat berjalan seiring dengan pembaruan pendekatan pedagogis.

**Implikasi bagi lembaga pendidikan**

Pada tingkat kelembagaan, Al-Attas menggagas universitas Islam sebagai bentuk penerapan institusional dari pemikiran pendidikannya (Huringiin, 2021). Gagasan tersebut mengisyaratkan perlunya lembaga pendidikan mengevaluasi kesesuaian struktur organisasi, tata kelola, dan budaya akademik dengan prinsip adab terhadap ilmu. Evaluasi kelembagaan dengan demikian tidak hanya berorientasi pada pemenuhan indikator kinerja, tetapi juga pada kualitas nilai yang mendasari penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pesantren, Anwar et al. (2025) menawarkan kerangka

teoretis rekonstruksi filsafat ta'dib bagi sistem pesantren modern. Sementara itu, Rochim et al. (2025) membahas integrasi kurikulum pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan teknologi di Indonesia. Kedua kajian tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mempertemukan prinsip ta'dib dengan kebutuhan modernisasi pendidikan tanpa menolak perkembangan teknologi.

### Implikasi di era digital dan globalisasi

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah memperluas akses terhadap informasi dan sumber pengetahuan. Kondisi ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menilai kebenaran, manfaat, dan otoritas suatu informasi secara kritis. Desi Sabtina (2023) mengidentifikasi berbagai persoalan pendidikan Islam pada era globalisasi, sedangkan Trianita et al. (2025) membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi transformasi digital. Hadi et al. (2024) juga mengkaji integrasi prinsip-prinsip Islam dengan teori pendidikan modern. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kontemporer tidak hanya berkaitan dengan penguasaan literasi dan teknologi, tetapi juga dengan pembentukan adab dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan ilmu pengetahuan.

### Catatan Kritis terhadap Konsep Ta'dib

Meskipun memiliki landasan filosofis yang kuat, konsep ta'dib menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, kerangka metafisis dan bahasa konseptual yang digunakan Al-Attas relatif abstrak sehingga penerjemahannya ke dalam desain pembelajaran, asesmen, dan kebijakan pendidikan memerlukan penjabaran lebih lanjut. Dardiri et al. (2026) menilai bahwa kritik terhadap ta'dib terutama berkaitan dengan keterbatasan rumusan operasional yang menghubungkan visi filosofisnya dengan praktik pendidikan kontemporer, bukan semata-mata kelemahan substansi filosofisnya.

Kedua, proyek Islamisasi dan dewesternisasi ilmu menghadapi sejumlah kritik. Putri et al. (2026) mencatat adanya pandangan kritis, terutama dari kalangan sekular-liberal, yang menilai gagasan tersebut sulit diterapkan dalam lingkungan akademik modern. Kritik terhadap pemahaman sekularisme Al-Attas juga telah dibahas oleh Huringiin (2022). Selain itu, Firdausi et al. (2026) menekankan pentingnya menghindari penyimpulan hubungan sebab-akibat secara langsung antara sekularisasi dan berbagai persoalan perilaku dalam lembaga pendidikan

Ketiga, penerapan ta'dib di sekolah dan madrasah harus mempertimbangkan standar kurikulum nasional, beban administratif, dan tuntutan pencapaian kompetensi yang terukur. Sani dan Achadi (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan guru dan dukungan sarana masih menjadi hambatan dalam penerapannya. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum dapat menguji efektivitas penerapan ta'dib secara empiris. Meskipun demikian, berbagai catatan tersebut dapat dipandang sebagai dasar pengembangan kajian lanjutan, bukan sebagai penolakan terhadap gagasan utama Al-Attas mengenai pentingnya pemahaman yang tepat terhadap ilmu dan hakikat manusia dalam pendidikan.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, ta'dib menurut Al-Attas merupakan konsep pendidikan yang berorientasi pada penanaman adab, yaitu kemampuan mengenali dan mengakui kedudukan yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Konsep ini mengintegrasikan dimensi ilmu, pengajaran, dan pengasuhan dengan bertolak dari pandangan bahwa manusia memiliki unsur jasmani dan rohani. Berlandaskan prinsip tauhid, ta'dib bertujuan membentuk manusia beradab (insān adabī), bukan semata-mata menghasilkan warga negara yang baik atau tenaga kerja terampil.

Kedua, kritik Al-Attas terhadap pendidikan modern berfokus pada pandangan hidup yang mendasarinya, terutama sekularisasi, dualisme, anggapan tentang netralitas ilmu, krisis adab, reduksi tujuan pendidikan pada kepentingan utilitarian, dan dikotomi ilmu. Kritik tersebut tidak ditujukan pada penggunaan akal, metode ilmiah, atau perkembangan teknologi, tetapi pada paradigma yang memisahkan ilmu pengetahuan dari wahyu, nilai moral, dan tujuan transenden.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ta'dib relevan sebagai kerangka filosofis untuk mengevaluasi tujuan, isi, metode, dan asesmen pembelajaran, sekaligus memperkuat peran pendidik dan

budaya kelembagaan. Namun, penerapannya masih memerlukan penjabaran operasional dan pengujian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi ta'dib dalam desain pembelajaran dan asesmen pada sekolah, madrasah, serta pesantren di Indonesia, sekaligus membandingkannya dengan pendekatan pendidikan karakter lainnya.

## 5. REFERENSI


Ahmed, F. (2021). Devising an Islamic approach to learning and teaching through Ḥadīth Jibrīl: Reorienting ourselves toward educating from within an Islamic worldview. Dalam Curriculum renewal for Islamic education. Routledge.

Al-Attas, S. M. N. (2023). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. Ta'dib International.

Aljunied, K. (2023). Shapers of Islam in Southeast Asia: Muslim intellectuals and the making of Islamic reformism. Oxford University Press.

Alshaar, N. (2022). Ḥadīth and the concept of adab as moral education. Dalam Ḥadīth and ethics through the lens of interdisciplinarity (hlm. 30–47). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004525931_004

Anugrah, D. S., & Syahidin. (2024). Secularism and moral education: A study of Syed Muhammad Naquib Al-Attas' thoughts on the concept of moral education. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 11(1), 13–26. https://doi.org/10.17509/t.v11i1.66560

Anwar, H. S., Zarkasyi, H. F., Muslih, M., & Laila, S. N. F. (2025). Reconstructing ta'dib philosophy: A theoretical framework for modern Islamic boarding school system. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 17(1), 269–280. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6915

Arifin, Z., & Zaini, M. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter: Perspektif kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123–138.

Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., & Roini, W. (2023). The relevance of contemporary epistemology on existing knowledge: A critical analysis of Western scientific worldview according to al-Attas perspective. Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 25(2). https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7

Auni, A. K. E. (2021). Telaah kritis aksiologi sains modern perspektif Naquib Al-Attas dan implementasinya dalam komunitas ilmiah. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 3, 64–70.

Aziz, A. A., Romadona, E. P., & Huda, H. (2022). Freedom to learn curriculum from Kiai Haji Hasyim Asy'ari's perspective (A study of book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17(1), 15–32. https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13459

Berita Harian. (2026a, Mac). Prof Diraja Dr Syed Muhammad Naquib meninggal dunia. https://www.bharian.com.my/amp/berita/nasional/2026/03/1518647/bhplus

Berita Harian. (2026b, Mac). Namakan semula ISTAC, hargai sumbangan Prof Diraja al-Attas. https://www.bharian.com.my/amp/berita/nasional/2026/03/1521677/bhplus

Basith, A. Z. D., & Syarif, F. (2025). Philosophy of Islamic education perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas. JIES: Journal of Islamic Education Students, 5(1), 305–315. https://doi.org/10.31958/jies.v5i1.16658

Dardiri, M. A., Baidhawy, Z., & Supardi, S. (2026). Reconstruction of ta'dib concept: A critique and redefine of Syed Muhammad Naquib al-Attas's thought. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 21(1), 41–64. https://doi.org/10.21043/edukasia.v21i1.36942

Darmawan, F., Sinaga, A. I., & Al Farabi, M. (2026). The thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on ta'dib and ta'lim in contemporary Islamic education. AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 76–88. https://doi.org/10.33650/afkarina.v11i1.15312

Demir, İ. (2026). Philosophy of education in the context of the concept of ta'dib: The example of Seyyid Nakib Al-Attas. EKEV Akademi Dergisi, 210–226. https://doi.org/10.17753/sosekev.1772517

Desi Sabtina. (2023). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 1(2), 58–68. https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10

Firdausi, A., Atiqullah, A., Siswanto, S., Hamid, H., & Royhan, F. (2026). From secularization to the Islamization of science: Al-Attas's epistemological critique of Western modernity and its relevance to Islamic education. Jurnal Pemikiran Islam, 6(1). https://doi.org/10.22373/jpi.v6i1.35708

Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic principles and modern educational theories in Islamic education. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 16(2), 1385–1398. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105

Harvey, R. (2023). Islamic theology and the crisis of contemporary science: Naquib al-Attas' "metaphysical critique" and a Husserlian alternative. Theology and Science, 21(3), 404–420. https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230429

Huringiin, N. (2021). Ideas and realization of Islamic university by Al-Attas (Case study: ISTAC-IIU Malaysia). Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 18(1). https://doi.org/10.24239/jsi.v18i1.623.17-31

Huringiin, N. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' critics toward secularism. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 27(1), 89–100. https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4801

Husni, H., & Hayden, W. (2024). The epistemology of ta'dib in Islamic civilizational discourse: Reviving and reconstructing contemporary Muslim scholars' views. Journal of Al-Tamaddun, 19(1), 181–197. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.14

Ihsan, N. H., Jamal, Kusuma, A. R., Bimasakti, M. D. A., & Rahmadi, A. (2022). Worldview sebagai landasan sains dan filsafat: Perspektif Barat dan Islam. Reflektika, 17(1), 31–61. https://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/445

Jali, A. N., & Ruslan W., U. (2024). Konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 11(1), 43–57. https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57

Jannah, M. (2022). The Islamization process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and its relevance on Islamic science. Kawanua International Journal of Multicultural Studies, 3(2), 57–65. https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61

Jayanti, S., Zulkarnain S., & Ismail. (2023). Telaah pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dalam pembentukan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5(1), 34–46. https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.20293

Kosim, M., Kustati, M., & Murkilim, M. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' ideas on the Islamization of knowledge and its relevance with Islamic education in Indonesia. MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 44(2). https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724

Majid, A. A., & Aljunied, K. (2023). Some reflections on the Islamization of knowledge. Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC), 28(2), 407–423. https://doi.org/10.31436/shajarah.v28i2.1721

Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan intelektual Muslim Indonesia. At-Tafkir, 15(2), 184–201. https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672

Nugraha, M. (2021). Fardu ain dan fardu kifayah dalam kurikulum pendidikan Islam. Rihla Media.

Putri, I. J., Izzatuzzahroh, & Sirozi, M. (2026). The thoughts of Syeid Muhammad Naquib Al-Attas: Adab as a foundation. Journal of Educational Sciences, 10(3), 871–879. https://doi.org/10.31258/jes.10.3.p.871-879

Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' concept of Islamizing science and its relevance to Islamic education. Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 10(2), 91–108. https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484

Rawanita, M., & Walidin, W. (2025). Kerangka dasar pemikiran pendidikan Naquib Al-Attas: Rekonstruksi konseptual dalam filsafat pendidikan. Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan, 8(2), 86–99. https://doi.org/10.62750/866ran10

Rochim, E. Z., Ikhwan, A., Arifin, S., & Rahajeng, C. T. (2025). Integration of Islamic boarding school curriculum based on Islamic values and technology in Indonesia. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(3), 602–616. https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216

Saleh, S. Z., Taqiyuddin, M., & Hidayatullah, R. A. (2022). On Imam Ghazālī's farḍ 'ain and farḍ kifāyah: An epistemological approach. Jurnal Ushuluddin, 30(1). https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.14661

Sani, A., & Achadi, M. W. (2025). The concept of ta'dib Al-Attas and its relevance to the implementation of the ISMUBA curriculum. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 50–66. https://doi.org/10.30659/jpai.8.1.50-66

Saragih, M. A. B., Harahap, N. R., & Mardiah, M. (2023). Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang kurikulum dan metode pendidikan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(3). https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18732

Sassi, K. (2021). Ontologi pendidikan Islam paradigma tauhid Syed Muhammad Naquib al-Attas: Revitalisasi adab-ta'dib dalam pendidikan (ed. ke-2). Kencana.

Shahran, M. F. M. (2022). Primordial covenant as the basis of religion: The Qur'ānic Mīthāq of Alastu according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World, 15(1). https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no1.1

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 304–318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Syakir, M. N. F. (2026, 9 Maret). Cendekiawan Malaysia Syed Naquib Alatas meninggal dunia dalam usia 94 tahun. NU Online. https://nu.or.id/internasional/cendekiawan-malaysia-syed-naquib-alatas-meninggal-dunia-dalam-usia-94-tahun-Vu1Eg

Taqiyuddin, M. (2021). Tradisi intelektual fardhu ain dan fardhu kifayah pesantren dalam menanggulangi terorisme. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1), 1. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.543

Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2025). Curriculum development of Islamic religious education in the digital era transformation. Journal of Islamic Education and Ethics, 3(1), 17–28. https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59

Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2024). Islamic worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 443–458. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7277

Wafy, S. U. F. (2024). Harmonizing knowledge: The synthesis of secular and religious education in Kerala's Islamic institutions. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 19(1), 171–190. https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.28360